

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi berdampak pada kesehatan secara keseluruhan, maka tidak mungkin memisahkan kesehatan mulut dan gigi dari kesehatan secara keseluruhan. Fungsi rongga mulut sangat penting bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia. Seseorang pada umumnya dikatakan sehat apabila gigi dan rongga mulutnya juga sehat, disamping kesehatan fisiknya. Oleh karena itu, kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga kesehatan fisik (Riyanti, 2005).

Salah satu variabel perilaku yang berkontribusi terhadap permasalahan kesehatan gigi dan mulut adalah ketidakpedulian terhadap kebersihan gigi dan mulut. Hal ini diakibatkan oleh ketidaktahuan akan pentingnya perawatan gigi dan mulut (Budiharto, 2009).

Salah satu penyakit yang banyak dikeluhkan masyarakat Indonesia adalah penyakit gigi dan mulut. Pandangan dan perilaku masyarakat Indonesia terhadap kedokteran gigi dan kesehatan mulut masih di bawah standar. Hal ini terlihat dari prevalensi penyakit mulut dan karies gigi yang masih terus meningkat di Indonesia. Unsur pendidikan dan ekonomi masyarakat yang mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat tentang pola hidup sehat pada umumnya dan kesehatan gigi dan

mulut pada khususnya merupakan hal yang paling besar dampaknya terhadap permasalahan ini (Hestieyonini *et al.*, 2013).

Menurut Riskesdas (2018), angka prevalensi nasional masalah gigi sebesar 25,9% dari total penduduk, angka prevalensi karies gigi sebesar 72,3%, dan angka prevalensi nasional karies gigi aktif 53,2%. Berbagai upaya untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih dibutuhkan.

Sebagian orang tidak menjadikan gigi dan mulut sebagai prioritas kesehatan. Mulut dan gigi adalah jalur masuk pertama bakteri dan kuman, sehingga bisa mempengaruhi kesehatan tubuh. Menurut (Pintauli, 2010), masyarakat Indonesia kurang memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Menurut Riskesdas pada tahun 2018, kasus gigi dan mulut sebesar 57,6%, presentase menerima pelayanan kesehatan sebesar 10,2%. Perilaku menggosok gigi sesuai sebesar 2,8%. Prevalensi masalah gigi dan mulut di Provinsi DIY sebesar 65,6%. Prevalensi akses ke tenaga kesehatan gigi sebesar 16,4% (Kemenkes, 2018).

Penyakit gigi tidak bisa dianggap remeh. Penyakit gigi merupakan penyakit tubuh yang menyerang mulut, bukan hanya sekedar kondisi ringan pada periodontal dan gigi. Jika tidak diobati, penyakit ini dapat menyebabkan penyakit lain yang lebih serius yang menurunkan kualitas hidup dan memperpendek umur. Penyakit periodontal bisa berakibat fatal, dan dampaknya meliputi: 25% lebih tinggi risiko serangan jantung, 25% lebih beresiko stroke, meningkatnya keparahan diabetes, tingginya risiko

kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah, risiko penyakit pernafasan lebih tinggi, risiko gangguan pencernaan lebih tinggi, risiko osteoporosis tinggi, stres meningkat, angka harapan hidup lebih rendah (McGuire, 2000).

Jaringan penyangga gigi terkena penyakit periodontal yang dapat menyebabkan gigi goyang atau bahkan tanggal. Kehamilan, kebiasaan merokok yang buruk, teknik menyikat gigi yang tidak tepat, dan kondisi sistemik diabetes melitus merupakan salah satu faktor risiko penyakit periodontal. Belakangan ini, terdapat korelasi yang semakin besar antara penyakit periodontal dan beberapa penyakit sistemik termasuk diabetes melitus (Negrato *et al.*, 2013).

Diabetes melitus (DM) adalah satu dari beberapa penyakit sistemik kronis yang paling sering terjadi di dunia. Kriteria diagnostik menurut Perhimpunan Endokrin Indonesia (PERKENI) pada tahun 2006, kategori dikatakan menderita diabetes apabila kadar GDS > 200 mg/dl dan kadar GDP > 126 mg/dl. Manifestasi klinis diabetes melitus yaitu peningkatan frekuensi berkemih. Rasa haus berlebihan, meningkatnya rasa lapar, mudah lelah, mudah mengantuk, dan penurunan BB (Price, 2005) .

Saat ini Indonesia memiliki prevalensi diabetes yang cukup tinggi, yang juga dapat mempengaruhi tingkat keparahan atau keparahan penyakit periodontal. Angka mortalitas akibat penyakit periodontal belum ditemukan, namun efek samping yang terjadi dapat berdampak buruk pada rongga mulut. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, rata-rata terdapat 422 juta penderita diabetes di dunia, sedangkan Indonesia

memiliki 8,4 juta penderita diabetes, Jakarta merupakan wilayah dengan jumlah penderita diabetes terbesar. Provinsi dengan urutan tertinggi ke-3 adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (Kementerian Kesehatan, 2018).

Berdasarkan informasi Profil Kesehatan Provinsi Yogyakarta, terdapat 74.668 penderita DM pada tahun 2019; 55.190 di antaranya (73,9%) telah menerima pelayanan kesehatan standar. Di Kabupaten Sleman, terdapat 24.690 jiwa yang mengidap penyakit diabetes melitus. Angka tersebut adalah tertinggi di DIY (Dinkes DIY, 2020)

Berdasarkan informasi dari 2 orang petugas kesehatan di Puskesmas Gamping 1 mengatakan bahwa upaya kontrol kesehatan gigi dan mulut pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas ini masih sangat rendah, selain itu penderita hanya melakukan kontrol rutin gula darah dan senam rutin.

نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس الصحة والفراغ

“Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang.” (HR. Al-Bukhari: 6412, at-Tirmidzi: 2304, Ibnu Majah: 4170)

Kita wajib mensyukuri setiap nikmat yang Allah berikan. Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam menunjukkan pada hadits di atas bahwa nikmat sehat sangat penting

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penting dilakukan penelitian mengenai gambaran perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan

mulut penderita DM tipe 2 di Puskesmas Gamping 1, Sleman, DI Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gamping 1, Sleman, DI Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gamping 1, Sleman, DI Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan pengetahuan dan informasi serta pedoman bahan belajar bagi peneliti selanjutnya mengenai gambaran perilaku kesehatan gigi dan mulut pada penderita diabetes melitus tipe 2.

b. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, serta wawasan peneliti terutama dalam bidang kedokteran gigi serta menjawab keingintahuan peneliti mengenai gambaran perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pasien DM di Puskesmas Gamping 1, Sleman, DI Yogyakarta.

c. Bagi Puskesmas Gamping 1, Sleman

Puskesmas Gamping 1 dapat memberi edukasi dan motivasi tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut bagi penderita DM tipe 2 serta menambah pengetahuan bagi penderita DM tipe 2 di Puskesmas Gamping 1 bahwa perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut penting.

d. Bagi Penderita DM Tipe 2

Penderita DM tipe 2 mendapat edukasi dan motivasi untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul, Penulis, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Gambaran Perilaku <i>Oral Hygiene</i> , Skor Plak dan Skor <i>Gingiva</i> pada Penderita Diabetes Melitus (Studi di RSUD Tugurejo Semarang) (Wayeni <i>et al.</i> , 2019).	Hasil penelitian ini adalah 63,3% responden memiliki tingkat pengetahuan Buruk terhadap cara berperilaku menjaga kesehatan mulut serta sebagian besar responden memiliki	1. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut 2. Menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> .	1. Penelitian ini mengukur skor plak dan skor <i>gingiva</i> 2. Pengambilan subjek penelitian pada penelitian ini menggunakan <i>convenience sampling</i> 3. Lokasi penelitian yang digunakan di RSUD

		status OHI yang sedang, untuk plak rata-rata memiliki status sedang 67%. status gingiva responden sebanyak 43,3% didapati dengan kondisi yang berat dan sisanya terdapat 56,7% yang kondisi sedang.		Tugurejo Semarang
2.	Perilaku Pemeliharaan dan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Masyarakat di Kelurahan Paniki Kabupaten Sitaro (F. K. Wulandari <i>et al.</i> , 2017)	Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat di Kelurahan Paniki Kabupaten Sitaro tergolong baik tetapi status kebersihan gigi dan mulut tergolong buruk.	1. Menggunakan penelitian deskriptif dengan desain <i>cross sectional</i> 2. Variabel penelitian yang digunakan yaitu perilaku	1. Subjek pada penelitian ini ialah masyarakat di Kelurahan Paniki Kabupaten Sitaro 2. Dilakukan pengukuran OHI 3. Lokasi penelitian ini di Kelurahan Paniki Kabupaten Sitaro
3	Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut,	Hasil penelitian ini adalah pengetahuan	1. Tujuan penelitian untuk mengetahui perilaku	1. Subjek penelitian yaitu lanjut usia

<p>Perilaku Kesehatan Gigi dan Status Gigi Lansia di Pantai Wreda Surakarta (Sari Jannah, 2021).</p>	<p>dan perilaku kesehatan gigi dan mulut dalam kategori sedang dan status gigi lansia yang mengalami karies sebanyak (74.6%), gigi yang dicabut atau hilang (96.4%), gigi yang ditambal (10.9%), dan gigi goyah (7,3%)</p>	<p>kesehatan gigi dan mulut</p> <p>2. Variabel penelitian yaitu perilaku kesehatan gigi dan mulut</p> <p>3. Jenis penelitian deskriptif</p>	<p>2. Variabel penelitian yaitu pengetahuan kesehatan gigi dan mulut</p> <p>3. Lokasi penelitian ini adalah Pantai Wreda Surakarta</p>
--	--	---	--
